

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi tak banyak masyarakat yang menyadari akan hal tersebut. Kedudukan perempuan masih menjadi nomor dua dibandingkan laki-laki. Fenomena ketidakadilan gender atau diskriminasi masih kerap ditemui. Pemikiran jika wanita lebih baik berperan dalam sektor domestik atau mengurus rumah tangga masih melekat di lingkungan masyarakat.

Perempuan rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki atau permasalahan yang dihadapi perempuan erat kaitannya dengan kemiskinan. Perempuan juga rentan terhadap diskriminasi gender, usia, pekerjaan, maupun pendidikan dan jerat kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2009) mengatakan bahwa perempuan berkaitan dengan kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal seperti terbatasnya kesempatan perempuan mendapatkan pekerjaan di sektor publik, terbatasnya kapasitas perempuan dilihat dari pendidikan, kesehatan serta terbatasnya keamanan perempuan yang mengalami kekerasan baik di sektor publik ataupun domestik. Bastos (2009) menambahkan bahwa kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan bukan disebabkan oleh kondisi alami namun ada kaitannya dengan keterbatasan terhadap proses ekonomi dan sosial, perbedaan mobilitas laki-laki dan perempuan serta ketidaksetaraan dalam alokasi, pembagian dan kontrol terhadap sumber daya di lingkungan keluarga.

Banyak potensi wanita yang terabaikan karena kesalahan paradigma mengenai peran wanita dalam perekonomian. Padahal potensi wanita dalam

meningkatkan roda perekonomian sangat besar. Peran perempuan dalam era globalisasi saat ini tidak hanya sebatas mengurus rumah tangga dan mengatur rumah tangga serta mendidik anak di rumah, oleh sebab itu perempuan harus memiliki keterampilan dan kemandirian untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendekatan yang dapat digunakan yaitu adanya pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan wanita perlu dilakukan agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat seperti yang disampaikan dalam penelitian Pradiani (2017) bahwa pemberdayaan wanita dalam penguatan ekonomi dilakukan karena wanita merasa bahwa mereka juga mampu untuk ikut bertanggungjawab dalam penguatan ekonomi rumah tangganya. Pemberdayaan ekonomi wanita tidak hanya berguna sebagai sarana memperoleh pendapatan semata namun juga sebagai alat untuk memerdekakan diri dari jerat kekerasan dan diskriminasi.

Program pemberdayaan perempuan diharapkan mampu memberikan dampak yang positif untuk wanita, salah satunya yaitu program pemberdayaan wanita melalui bidang wirausaha baik berupa pelatihan maupun pemberian modal. Pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan juga diharapkan berdampak pada kemampuan perempuan dalam menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan potensi-potensi alam yang berada di lingkungannya, juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Karwati, 2017). Tujuan dijalankannya usaha adalah untuk memperoleh suatu pendapatan, dimana pendapatan yang diperoleh tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan di pergunakan kembali sebagai kelangsungan hidup usaha yang dijalankannya.

Wanita mampu menopang ekonomi keluarga serta menghasilkan pendapatan dari hasil jerih payah sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang untuk menjadi wirausahawan. Wirausaha sebagai pilihan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam perekonomian dalam mengangkat kesejahteraan dirinya pribadi, keluarga, maupun masyarakat (Bastaman dan Juffiasari, 2015).

Sektor kewirausahaan juga menjadi salah satu bidang yang dipilih banyak wanita untuk membuktikan kemampuannya serta mewujudkan cita-cita dalam kesetaraan gender. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Wanita diharapkan termasuk salah satu komponen penting yang dapat mengisi pembangunan negara (Goreti et al., 2021).

Wanita melalui wirausaha ikut berpartisipasi dalam membangun perekonomian rumah tangga, dapat menciptakan peluang ekonomi untuk individu dan orang lain, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia. Berwirausaha kaum wanita terlatih untuk berani mengambil risiko, bermental mandiri, serta berani memulai usaha tanpa diliputi rasa cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti (Goreti et al., 2021).

Program pemberdayaan berupa pelatihan berwirausaha dapat berdampak bagi wanita, salah satunya ialah menambah *networking* (Khiftiyah & Nilamsari, 2022). Wirausaha juga dapat berkembang, tergantung pada besar kecilnya memiliki jaringan usaha atau *networking*. Jaringan usaha yang dimiliki oleh wirausahawan tergantung bagaimana wirausahawan tersebut membangun *networks*. Jaringan usaha masih menjadi permasalahan dalam membangun

usaha karena masih rendahnya kerjasama dalam usaha yang dibangun oleh wirausahawan.

Program pelatihan kewirausahaan bertujuan agar perempuan mempunyai peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha (Karwati, 2017). Etika dalam usaha adalah cara yang mencakup sikap atau moral pelaku usaha dalam lingkungan sekitar dan masyarakat. Pelaku usaha adalah bagian dari lingkungan sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik etika itu antara sesama pelaku bisnis maupun etika bisnis terhadap masyarakat dalam hubungan langsung maupun tidak langsung. Pelaku usaha yang menerapkan etika usaha tidak hanya semata-mata untuk meraih pendapatan dalam berwirausaha, namun menerapkan aturan, norma dan nilai yang berlaku, dapat bermanfaat untuk sekitar dan tidak merugikan orang lain.

Program pelatihan kewirausahaan dapat menambah jam kerja dengan adanya ide-ide bisnis atau inovasi dan layanan baru untuk mengembangkan usaha, di dukung adanya bantuan modal untuk mewujudkan pengembangan usaha dengan memanfaatkan modal dibelikan teknologi, bahan baku yang dapat menabahnya kapasitas produksi (Sri & Margareta, 2020).

Wanita wirausaha biasanya tergabung dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM. Data Bank Indonesia pada tahun 2018, total UMKM mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% dikelola oleh perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 sebanyak 64,5% dari total UMKM dikelola oleh kaum perempuan.

Data dari Dinas Koperasi dan UMTK Kota Kediri jumlah UMKM yang ada di Kota Kediri pada tahun 2019 berjumlah 5.805 unit. Tahun 2020 jumlah UMKM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5.070 unit dikarenakan pandemi covid-19, sedangkan pada tahun 2021 dan jumlah UMKM mengalami kenaikan menjadi 5.808 unit.

Program pemberdayaan wanita dalam kewirausahaan menjadi peluang wanita memberdayakan diri dari sisi ekonomi dan sosial. Wanita memiliki motivasi yang kuat dalam berwirausaha dibandingkan para pria karena adanya naluri keibuan yang tak rela melihat anaknya susah, hal ini membuat para wanita berjuang keras dan gigih dalam menjalankan suatu usaha. Bantuan dan dukungan dari banyak pihak diperlukan untuk mewujudkan program pemberdayaan wanita agar berjalan maksimal dan memberi dampak yang positif kepada wanita.

Pemerintah berupaya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi wanita salah satunya dengan adanya program JAPRI WEE. USAID JAPRI WEE adalah perpanjangan jadi proyek JAPRI yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi wanita melalui kewirausahaan. Program JAPRI WEE memiliki selaras dengan 10 program unggulan Wali Kota Kediri salah satunya adalah menciptakan 15.000 wirausaha baru. Program USAID JAPRI WEE ini selaras dengan program unggulan Wali Kota Kediri. Program JAPRI WEE melibatkan pemerintah seperti Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (Dinkop dan UMTK), Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperdagin) agar pemerintah mengetahui bahwa ada masyarakatnya yang ikut program JAPRI WEE, pemerintah dapat membantu masyarakat serta memberi dukungan, mendampingi agar masyarakat yang berwirausaha semakin maju. Adanya

Program JAPRI WEE diharapkan mampu membantu meningkatkan ekonomi, memulihkan dan mengembalikan produktivitas, memfasilitasi warga melalui berwirausaha.

Program JAPRI WEE sudah selesai, namun keberadaan komunitas JAPRI WEE masih ada hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak dari program JAPRI WEE bagi peserta program di Kota Kediri dari sebelum dan sesudah adanya program. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak program JAPRI WEE (Jadi Pengusaha Mandiri *Women’s Economic Empowerment*) di Kota Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana dampak program JAPRI WEE terhadap jejaring usaha di Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak program JAPRI WEE terhadap etika bisnis di Kota Kediri?
3. Bagaimana dampak program JAPRI WEE terhadap pendapatan di Kota Kediri?
4. Bagaimana dampak program JAPRI WEE terhadap jam kerja di Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak dari bantuan program JAPRI WEE terhadap jejaring usaha di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak dari bantuan program JAPRI WEE terhadap etika bisnis di Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak dari bantuan program JAPRI WEE terhadap pendapatan di Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui dampak dari bantuan program JAPRI WEE terhadap jam kerja di Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, kiranya penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dan mampu memberi pengetahuan yang lebih mendalam di bidang ilmu pembangunan ekonomi, ekonomi sumber daya manusia, dan kewirausahaan.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan kebijakan dan perbaikan kepada Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (Dinkop dan UMTK) dan komunitas JAPRI WEE.